

IDEOLOGI TU NGAWU PADA MASYARAKAT SUKU TIWE

Albertus Gato¹

¹Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Email: andigato12345@gmail.com

Abstrak: *Tu Ngawu* adalah acara adat pemberian barang yang berharga kepada pihak perempuan sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan kepada perempuan dan keluarganya. *Tu Ngawu* sebagai sarana pemersatu keluarga besar laki-laki dan perempuan karena acara *Tu Ngawu* melibatkan keluarga besar kedua pihak. Ideologi *Tu Ngawu* merupakan pandangan hidup dan sistem nilai yang mengatur kehidupan sosial dan budaya masyarakat Suku Tiwe. Adanya keyakinan pada masyarakat Suku Tiwe bahwa, acara *Tu Ngawu* memiliki nilai dan makna yang besar bagi kehidupan mereka sehingga acara *Tu Ngawu* ini tetap dijunjung tinggi hingga saat ini. Suku Tiwe adalah sebuah suku yang terletak di Desa Tiwerea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Penelitian ini membahas tentang Bagaimana praktik *Tu Ngawu* dan proses bernegosiasi dalam pemberian *Ngawu* (belis) pada masyarakat Suku Tiwe. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif melalui observasi partisipatif dan wawancara yang mendalam dengan tokoh adat dan anggota masyarakat Suku Tiwe.

Kata Kunci: *Ngawu, Praktik Tu Ngawu, Negosiasi Ngawu.*

Abstract: *Tu Ngawu is a traditional event of giving valuable items to women as a form of respect and appreciation for women and their families. Tu Ngawu is a means of unifying the extended families of men and women because the Tu Ngawu event involves the extended families of both parties. The Tu Ngawu ideology is a view of life and a value system that regulates the social and cultural life of the Tiwe tribe. There is a belief among the Tiwe people that the Tu Ngawu event has great value and meaning for their lives, so the Tu Ngawu event is still held in high esteem to this day. The Tiwe tribe is a tribe located in Tiwerea Village, Nangapanda District, Ende Regency. This research discusses the practice of Tu Ngawu and the negotiation process in giving Ngawu (belis) to the Tiwe tribe community. The research method used in this research is qualitative research through participant observation and in-depth interviews with traditional leaders and members of the Tiwe Tribe community.*

Keywords: *Ngawu, Tu Ngawu Practice, Ngawu Negotiation*

PENDAHULUAN

Manusia adalah spesies makhluk yang memiliki kemampuan berpikir abstrak menggunakan bahasa dan memiliki kesadaran diri. Buah karyanya telah merubah wajah dunia ini semua menjadi mungkin, karena manusia mampu bekerja sama dengan berpijak pada

perinsip-perinsip yang rasional.¹ Manusia juga mampu berinteraksi dengan sesama, membentuk kelompok atau masyarakat, serta menciptakan budaya dan peradaban. Sebagai makhluk sosial, manusia juga memiliki keinginan untuk berkembang dan memajukan dirinya melalui perkembangan budaya, teknologi, seni dan ilmu pengetahuan.

Budaya ialah segala sesuatu yang dihasilkan dan diciptakan oleh manusia sebagai makhluk sosial. Budaya mencakup benda-benda, tindakan, dan konsep-konsep yang dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu dan menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.² Budaya meliputi segala aspek kehidupan manusia, termasuk pola-pola perilaku, gaya hidup dan pola berpikir, serta bentuk-bentuk ekspresi seperti musik, seni, tari dan arsitektur.

Raymond Williams menyebut ada tiga istilah istilah kebudayaan yang banyak digunakan dewasa ini : Pertama, mengenai perkembangan intelektual, spiritual, dan estetika individu, kelompok atau masyarakat. Kedua, menangkap sejumlah aktivitas intelektual dari artistik serta produk-produknya (film, kesenian, dan teater). Dalam penggunaan ini kebudayaan dekat dengan kesenian. Ketiga, mengenai seluruh acara hidup, aktivitas, kepercayaan dan kebiasaan seseorang, kelompok atau masyarakat.³

Ideologi *Tu Ngawu* merupakan pandangan atau keyakinan yang diyakini oleh masyarakat suku Tiwe mengenai pentingnya praktik belis dalam upacara adat. Ideologi ini tercermin dalam cara pandang masyarakat Suku Tiwe terhadap *Tu Ngawu* dan pentingnya mempertahankan tradisi *Tu Ngawu* dalam masyarakat Suku Tiwe. Masyarakat Suku Tiwe juga percaya bahwa *Tu Ngawu* memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Dengan memberikan *Ngawu* yang besar dan memuaskan, laki-laki menunjukkan komitmen mereka terhadap pernikahan dan keluarga perempuan, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak.

Budaya dan ideologi memiliki hubungan yang sangat erat karena budaya sering kali mencerminkan nilai-nilai yang diyakini sebagai ideologi. Ideologi dapat mempengaruhi bagaimana budaya berkembang, dan sebaliknya, budaya dapat mempengaruhi bagaimana ideologi diterapkan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang sering dilakukan oleh masyarakat pada umumnya terutama masyarakat Suku Tiwe, dikarenakan ideologi ialah

¹. Reza A. A Wattimena, *Tentang Manusia Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai Dengan Perdamaian Dunia*, (Yogyakarta: Maharsa 2016), hal. 5.

². Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Pt Kanisius, 1985), hal. 1.

³. Raymond Williams, *Teori-teori kebudayaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005) hal. 28.

keyakinan atau pandangan bahwa suatu cara tertentu untuk merancang dan mengatur masyarakat itu lebih baik dari pada cara lainnya.⁴

Tu Ngawu adalah suatu kegiatan mengantar barang yang berharga dengan rasa cinta dan kasih yang diberikan oleh keluarga laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai bentuk penghargaan kepada pihak perempuan. Praktik belis memiliki nilai dan makna yang penting dalam masyarakat Suku Tiwe, karena dianggap sebagai bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap keluarga perempuan sebagai calon istri. Belis bukan soal harga melainkan martabat dan harga diri manusia yang harus diutamakan. Nilai tradisi memang wajar dipertahankan namun, tidak berarti hal ini tidak dapat disesuaikan dengan konteks kekinian. Esensi adat dan nilai penghargaan tidak dapat disandingkan dengan besarnya belis. Justru martabat adat terletak pada bentuk penghargaan, pemahaman dan saling menghargai antara kedua keluarga. Dengan demikian, adat menjadi jembatan pemersatu, saling menghargai dan saling menerima perbedaan, dan yang terutama ialah alasan kemanusiaan karena mencakup martabat dan harga diri perempuan dan laki-laki serta kedua rumpun keluarga⁵.

Suku Tiwe ialah sebuah suku yang terletak di Desa Tiwerea Kecamatan Nangapanda Kabupaten Ende. Seiring berkembangnya waktu masyarakat Suku Tiwe terutama generasi muda yang sering kali terobsesi dengan budaya luar terutama mode dan trend, yang membuat mereka lupa akan kebudayaan yang diwariskan oleh para leluhur, seperti halnya dengan budaya adat *Tu Ngawu* (Belis). *Tu Ngawu* ialah upacara pengantaran belis kepada mempelai wanita dan keluarga, sebagai tanda penghormatan tradisi dari kebudayaan masyarakat Suku Tiwe.⁶ Belis telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Suku Tiwe sejak zaman dahulu kala. Ada anggapan bahwa, belis adalah bentuk pembayaran yang harus diberikan oleh pihak laki-laki kepada keluarga perempuan sebagai pengganti hak kepemilikan atas seorang perempuan yang akan menjadi istri. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan keberadaan pihak keluarga dan mempertahankan budaya dan kehormatan keluarga. Namun, seiring perkembangan zaman *Tu Ngawu* telah mengalami perubahan makna dan nilai yang lebih bersifat transaksi ekonomis. Pergeseran makna *Tu Ngawu* ini menjadi stigma negatif dalam kalangan generasi muda.

⁴. Miriam Budiardjo, *Pengantar Ilmu Politik*, (Yogyakarta: Pt. Kanisius, 2018), hal.25.

⁵. Indonesia Satu, "Mengenal Seremoni Adat "Tu Ngawu" dalam Tradisi Ende-Lio, <http://indonesiasatu.co/detail/mengenal-seremoni-adat-tu-ngawu-dalam-tradisi-ende-lio>, (15 April 2023. 17:05).

⁶. Elias Mbani, *Wawancara 11 April 2023*, tersimpan dalam fail rekaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mencari dan menemukan secara mendalam mengenai Ideologi *Tu Ngawu* pada masyarakat Suku Tiwe. Dalam penelitian ini metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa data tulisan atau lisan di masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara dan studi literatur.

Wawancara

Wawancara adalah suatu cara untuk mengumpulkan data atau berbagi informasi melalui proses mengajukan pertanyaan langsung kepada informan atau narasumber seperti tokoh masyarakat, pemuka adat serta anggota masyarakat suku lainnya untuk memperoleh data mengenai *Tu Ngawu*.

Observasi partisipatif

Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau lebih khususnya dalam gejala-gejala dalam objek penelitian. Dalam hal ini peneliti akan turun dan melihat langsung situasi dan keadaan aksiologi kebudayaan yakni acara *Tu Ngawu* di suku Tiwe Desa Tiwerea, Kecamatan Nangapanda, Kabupaten Ende.

Studi Literatur

Peneliti juga memperoleh data-data melalui kajian berbagai literatur mengenai *Tu Ngawu* pada masyarakat Suku Tiwe, untuk menambah data-data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tu Ngawu Pada Masyarakat Suku Tiwe

Tu ngawu pada masyarakat Suku Tiwe memiliki pengertian sendiri yang mungkin tidak jauh berbeda dengan suku-suku tetangga lainnya. *Tu Ngawu* pada masyarakat Suku Tiwe berasal dari dua suku kata yakni *Tu* yang artinya: mengantar dan *Ngawu* yang artinya: barang yang berharga. *Tu Ngawu* atau bahasa yang lebih dikenal modern ini ialah: Antar belis/mahar. Pada masyarakat Suku Tiwe *Tu Ngawu* adalah mengantar barang yang berharga dengan rasa cinta kasih kepada mempelai wanita sebagai calon istrinya. Dalam hal ini karena masyarakat Suku Tiwe menganut sistem perkawin patrilineal. Acara *Tu Ngawu* hanya dilaksanakan kepada

orang yang mengurus perkawinan adat maupun Gereja secara sah. Bagi masyarakat Suku Tiwe *tu ngawu* memiliki simbol dan makna yang sangat besar bagi kedua rumpun keluarga lebih khusus bagi calon keluarga baru. Masyarakat Suku Tiwe meyakini bahwa Tu Ngawu memiliki dampak yang besar bagi kehidupan sosial ekonomi mereka.

Ideologi *Tu Ngawu* Pada Masyarakat Suku Tiwe

Ideologi belis merupakan pandangan atau keyakinan yang diyakini oleh masyarakat Suku Tiwe mengenai pentingnya praktik belis dalam upacara adat. Ideologi ini tercermin dalam cara pandang masyarakat Suku Tiwe terhadap belis dan pentingnya mempertahankan tradisi belis dalam masyarakat Suku Tiwe.

Bagi masyarakat Suku Tiwe belis merupakan simbol dari keseriusan dan niat baik seorang laki-laki untuk memperistri perempuan yang mereka cintai. Selain itu, belis juga merupakan tradisi yang umum dilakukan sebagai bagian dari proses pernikahan, belis juga dianggap sebagai penghargaan dan tanda terima kasih seorang laki-laki kepada keluarga perempuan yang bersedia memberikan restu dan mengizinkan anak perempuan mereka untuk dinikahi. Masyarakat Suku Tiwe juga percaya bahwa belis memiliki peran penting dalam mempererat hubungan antara keluarga laki-laki dan keluarga perempuan. Dengan memberikan belis yang besar dan memuaskan, laki-laki menunjukkan komitmen mereka terhadap pernikahan dan keluarga perempuan, sehingga menciptakan hubungan yang harmonis antara kedua belah pihak.

Tahap-Tahap Persiapan *Tu Ngawu*

1. *Tei Nia*

Pada tahap ini, laki-laki dan perempuan sudah membuat kesepakatan waktu. Bahwa, laki-laki mempunyai niat yang besar untuk bertemu orangtua perempuan dan memperkenalkan diri secara serius dalam urusan perkawinan adat. Pada tahap ini, belum melibatkan keluarga besar karena acara tersebut tidak melalui perencanaan keluarga besar. Pada saat itu anak laki-laki atau remaja tidak bisa datang sendirian ataupun bisa hanya ditemani oleh teman dekat atau salah satu anggota keluarga dekat untuk menjadi saksi, dengan membawakan kopi, gula, rokok dan *moke* (minuman lokal Ende- Lio) dan bir sebagai tanda atau simbol perkenalan laki-laki kepada keluarga wanita⁷.

⁷. Raimundus Rea, *Wawancara*. 24 Januari 2024

Pada tahap ini orang tua perempuan menanyakan kepada laki-laki sebagai berikut :

Bapak : *kau mai ndia tujuanya apa ?* (kau datang kesini tujuan apa?)

Laki-laki : *jao mai ndia ne'e perlu, perlu ki mo'o imu dhu nuwa jepi jangga ne'e ana ko'o ema ndia* (saya datang kesini ada perlu, perlunya mau berteman seumur hidup dengan anak perempuannya bapak). Sesudah itu keluarga perempuan menitip pesan lewat anak laki-laki bahwa memberitahukan kepada orangtua laki-laki supaya datang untuk bertemu (*Tei Nia*) keluarga perempuan sesuai tanggal yang sudah disepakati.

2. *Mbe'o Sao*

Sesudah tahap *Tei Nia* anak laki-laki dan orang tua perempuan, selanjutnya melaksanakan apa yang telah orang tua perempuan pesan kepada anak laki-laki. Pada tahap ini melibatkan kedua rumpun keluarga besar laki-laki maupun perempuan. Sesuai dengan waktu yang telah disepakati oleh keluarga perempuan, sehingga keluarga laki-laki datang untuk bertemu keluarga perempuan atau dalam budaya adat Suku Tiwe lebih di kenal dengan *Mbe'o Sao* (Tahu Rumah) dan (*Tei Nia*) melihat muka perkenalan antar keluarga besar. Tahap *Mbe'o Sa'o* adalah dimana kegiatan awal *Tu Ngawu* mulai berlangsung atau biasa dikenal dalam masyarakat Suku Tiwe *Tu Ngawu Lo'o* (Antar Belis Kecil). Hukum adat pada tahapan ini sebagai berikut :

❖ *Kuni ma'e taku dudu mae kengu* (ada keyakinan dari orang tua perempuan)

Pada hukum adat ini, biasanya dihargai dengan sapi 1 ekor dan kuda 1 ekor. Supaya bisa minum kopi dan gula yang dibawahkan oleh keluarga laki-laki. Hukum adat ini adalah rangkaian pembukaan kegiatan tersebut. Pada hukum adat ini, anak laki-laki dan perempuan yang saling mencitai sudah sah menjadi keluarga baaru secara adat.

❖ *Tage tange kenda wesa /mo'o nai sa'o* (masuk rumah)

Pada hukum *ada tage tange kenda kenda wesa* ini memiliki bagian-bagiannya sebagai berikut :

➤ *Mbuku ko ine* (air susu ibu) pada hukum adat air susu ibu dalam budaya adat Suku Tiwe biasanya memberi *wea* (emas).

➤ *Mbuku ko ema, taa dhoo ko ema ki kami ono ko'o sue* (hukum adat untuk bapak kami minta gading)

➤ *Pu'u tu kamu nuwa : ka'e embu/ om dan tante*, pada hukum adat ini memberi kepada saudara laki-laki dari mama kandung mempelai wanita biasanya ada tiga hukum adat

yakni : *Semba* (anting) sebagai simbol bahwa perempuan sudah ada yang memiliki, *wesa nitu rero pa'i* untuk memberi makan kepada nenek moyang ini adalah bagian dari saudara kandung dari ibu mempelai wanita (Om) yang melaksanakan biasanya dihargai dengan 1 ekor kerbau besar. masyarakat Suku Tiwe adanya kepercayaan bahwa acara ini untuk merestui perjalanan selanjutnya dan yang terakhir *kamu ke'o bhongi dihargai dengan sue* (Gading).

Dalam praktiknya keluarga laki-laki membawa penghargaan dalam bentuk kopi gula, *moke*, uang tunai, adapun hewan, dan emas sebagai simbol *teo tanda* (ikatan) antara perempuan dan laki-laki. Tujuannya sebagai *kuni ma'e taku dudu ma'e kengu* (ada keyakinan kepada keluarga perempuan), bahwa pada tahapan ini perempuan dan laki-laki sudah ada ikatan yang sah secara adat. Anak laki-laki sudah bisa keluar masuk rumah sama seperti rumah sendiri demikian juga anak perempuan. Dalam tahap ini juga, biasanya ada pembicaraan mengenai tahap-tahap selanjutnya seperti kesepakatan-kesepakatan waktu urus adat selanjutnya sampai tahapan terakhir atau tahap pernikahan Gereja. (*Se dola*) ketika keluarga laki-laki beranjak pulang biasanya ada imbalan terhadap apa yang sudah mereka berikan. Imbalan itu berupa : *lawo lambu* (kain, sarung motif Ende-Lio).

3. *Tu Mbuku Pata*

Tu mbuku pata adalah kegiatan mengantar hukum adat yang berlaku didalam budaya adat perempuan. Biasanya pada tahapan ini, pihak delegasi atau utusan dari keluarga perempuan mengantar *mbuku pata* kepada keluarga laki-laki, sehingga adanya persiapan dari keluarga laki-laki dalam tahap *Tu Ngawu* yang telah disepakati bersama antara kedua rumpun keluarga besar laki-laki maupun perempuan. Pada tahap ini hanya penyerahan *mbuku pata* tidak ada negosiasi antara kedua pihak terkait.

(*Selamat sore mbeja sai kita, ebe eja weta. Kami mai keluarga ko'o ana kita ata fai kuni kami mai ndia sa'o tenda ebe eja mo'o tu ko'o mbuku pata ata ebe pati ndeka kami. Mbuku pata na kita mbe'o sama peka karena na ko ada kita. Walaupun kita mbe'o sama peka mbuku pata ki, kami harus sodho ndeka ebe eja weta ndia karena kami ata kuni mai sodho. Kami sodho zimba ki ko mbuku pata ki:*

Bhangge moki mosa, Wunu munde, Ka'e wua mbae, Simba ine, Pesa ngeta, Sa'o mere tenda zewa, Ana kuni embu dudu, Tubu musu ora nata kuru tu'u ae ezu)

Selamat sore untuk kita semua yang hadir di tempat ini, kami datang kesini diutus oleh keluarga anak kita yang perempuan. Kami datang di rumah ini mau mengantar hukum adat yang dititipkan oleh keluarga perempuan dan berharap keluarga laki-laki memperoleh hukum adat yang dititipkan lewat kami ini. Hukum adat ini kita sudah mengetahui bersama, walaupun kita sudah mengetahui kami sebagai utusan tetap memberitahukan beberapa hukum adat. Hukum adatnya sebagai berikut: *Bhangge moki mosa, Wunu munde, Ka'e wua mbae, Simba ine, Pesa ngeta, Sa'o mere tenda zewa, Ana kuni embu dudu, Tubu musu ora nata kuru tu'u ae ezu*)

4. *Tu Ngawu*

Tu Ngawu adalah mengantar belis/mahar kepada keluarga perempuan. Acara *Tu Ngawu* ini adalah acara memberi *Ngawu* sesuai dengan hukum adat (*mbuku pata*) yang telah disepakati bersama oleh keluarga besar namun, ada negosiasi-negosiasi sesuai dengan adat yang berlaku dalam masyarakat Suku Tiwe. Acara pemberian *Ngawu* ini secara terpimpin, biasanya dipimpin oleh jubir maupun mosalaki sendiri: Acara pemberian *Ngawu* sebagai berikut:

1. *Bhangge moki mosa* (buka mulut raja) hukum adat ini untuk pemimpin atau pemandu acara *tu ngawu* tersebut biasanya dihargai dengan 1 ekor sapi.

Dalam hukum adat yang pertama ini biasanya pemimpin memberi kesempatan kepada mosalaki untuk menyampaikan beberapa hal mengenai acara *Tu Ngawu* agar bisa melanjutkan acara *tu ngawu*. Oleh karena itu, pada tahap ini

Jubir: *ebe eja, ebe weta, ari/ka'e, mbuku adat ta pertama na kita sizhi tazho na ko'o kai mema peka. Jadi kai ono sapi sa eko tau bhangge moki mosa.* (saudara/saudari, adi kakak hukum adat yang pertama ini, kita tidak bisa silih, ini dia punya milik. Jadi, dia minta sapi 1 ekor.

Keluarga laki-laki: *ebe eja weta, ari/ka'e na kita mbe'o sama peka, jatah ko kai na kami mai keluarga laki-laki menghargai ne'e sapi sa eko sesuai apa ta kai ono.*

(saudara/saudari, adik/kakak hukum adat yang ini sudah kita ketahui bersama. Bagian ini kami keluarga laki-laki menghargai dengan satu ekor sapi).

2. *Wunu munde* (saudri dari bapaknya perempuan) biasanya dihargai dengan 1 ekor sapi dan biasanya ada juga yang minta tambah uang karena mereka sudah berkeringat untuk anak perempuan tersebut.

Jubir: *mbuku ada kita yang kedua na wunu munde, kami ono ne ate masa pati ata wunu munde tau he'a ndate kai selama na. kami ono sapi sa eko kesa ne doi 2 juta tau mbeta ka, bako kai. Ana kami ata fai sena na mo muri mera ne'e miu, selama kai ndia ne'e kami, kami pagha muri kai jika sembu na.*

(hukum adat yang kedua ini adalah bagian untuk saudari dari bapaknya mempelai perempuan, kami minta dari hati yang paling dalam untuk meringankan beban yang selama ini dalam hal membantu membesarkan anak perempuan ini, karena dia akan hidup dan tinggal dengan kamu keluarga laki-laki. Maka, kami minta sapi 1 ekor kami minta tambah dengan uang 2 juta untuk kebutuhan hidupnya.)

Keluarga laki-laki: *ko wunu munde na kami menghargai sapi sa eko, kalau ko'o doi kami ono kura selo'o doi kami pati sekanga karena wunu munde na ndeka mbuku ata muzhu ow'i peka.*

(hukum adat wunu munde ini kami menghargai dengan satu ekor sapi. Kalau soal uang kami minta kurang sedikit uang kami bisa hanya 1 juta, karena wunu munde ini sudah mendapat bagian dalam tahap-tahap sebelumnya yakni dalam tahap *mbe'o sa'o*.)

3. *Ka'e wua mbae* (kakak perempuan yang sudah berkeluarga) biasanya 1 ekor sapi, kuda dan uang.

Jubir: *Mbuku ko ka'e wua mbae kami ono sapi sa eko ne'e jara sa eko kesa ne'e ko dio kanga rua.*

(hukum adat *ka'e wua mbae* kami keluarga minta sapi, kuda dan uang dua juta rupiah)

Keluarga laki-laki: kami keluarga laki-laki menghargai *ka re'e ebe eja weta* mbuku pata ata na kami pati sapi eko rua karna jara kami iwa zatu kesa ne ko doi, karena jara iwa kami kesa ndeka doi tau gati ko ngara ko jara Ta ebe eja ono.

(kami keluarga laki-laki sangat menghargai permintaan dari saudara/saudari dalam hukum adat ini kami hanya ada sapi sedangkan kuda kami tidak memiliki, maka kami dari keluarga memberi sapi dua ekor dan uang kami tambah dua juta yang diminta kami tambah satu juta sebagai ganti nama kuda yang diminta oleh saudari/saudari dari keluarga perempuan.

4. *Simba ine* (adik dan kakak dari mamanya perempuan) kambing, sapi dan uang. Berapapun mereka di bagi rata sesuai dengan yang mereka terima.

Jubir: *mbuku ada samba ine na kami ono rongo ringgi ne ko sapi sa eko.*

(hukum adat samba ine ini kami minta kambing dan uang tambah dengan sapi.)

Keluarga laki-laki: *mbuku pata samba ine na kami zeze peka ne hinga kami bahwa, ari ne ka'e ko mama ki 4 orang. maka kami keluarga ta laki pati ne ate masa rongko eko rua ne'e ko sapi sa eko kesa ne'e ko doi kanga rua.*

(hukum adat samba ine ini, kami keluarga laki-laki sudah mendengar bahwa adik dan kakak dari mama si perempuan berjumlah 4 orang. Maka, kami dari keluarga mengargai dengan 2 ekor kambing dan satu ekor sapi tambah dengan uang dua juta rupiah.

Jubir: *terimakasih woso ebe eja menghargai peka ko ozho ono kami, ebe eja mbe'o peka ari ne ka'e kai imu wutu ta ebe eja pati na eba mo bagi rata sama. Karena ta ebe eja pati eko ki eko tezu ne ko doi juta rua. na ebe mo bagi mbembo mbeja kha karena iwa mbai rata sama. Kami ono kesa ko doi juta rua supa ebe bagi iwa kha susah.*

(terima kasih banyak saudara sudah menghargai permintaan kami, saudara mereka sudah tahu bahwa adik dan kakak dari mama si perempuan apa yang sudah diberikan oleh saudara belum bisa bagi rata diantara mereka. Kami minta tambah uang dua juta supaya mereka lebih mudah dalam membagi hasil ini.

Keluarga laki-laki: kalau begitu kami tambah uang dua juta.

5. *Pesa ngeta* (adik kakak dari bapaknya perempuan) kambing, sapi, kuda dan uang bagi semua mereka sesuai dengan apa yang mereka terima.

Hukum adat ini, Hampir sama dengan mbuku yang adat yang keempat hukum *samba ine*.

6. *Sa'o mere tenda zewa* (kakak tertua dari bapaknya perempuan kalau bapaknya anak sulung berarti hukum adat ini tidak di sebutkan dalam acara tu ngawu) jika ada maka, dihargai dengan 1 ekor sapi/kerbau.

Adanya kepercayaan bahwa kakak tertua adalah punggung dari keluarga sehingga dengan hukum adat ini menandakan penghormatan terhadap kakak tertua. Sehingga dalam kehidupan keluarga bari dapat berdiri kokoh sama seperti apa yang mereka menghargai kakak tertua.

7. *Mbuku ko ine* (air susu ibu) pada hukum adat air susu ibu dalam budaya adat Suku Tiwe biasanya memberi *wea* (emas).

Jubir : *Mbuku ko ine ki kami ono tau pusi ko mbeka ine ki.*

(hukum adat untuk mamanya kami minta untuk isi wadah atau tas kecil yang biasa isi sirih pinang)

Biasanya dalam acara tu ngawu ada *weti* (makan siri pinang) setiap orang yang datang wajib mengambil siri pinang dan wajib memberi imbalan berapapun harganya. Biasanya nominalnya mulai dari seribu dan tak terbatas. Dan hasilnya seluruh diberikan kepada mamanya.

Dan hitung tambah dengan hukum adat yang sudah berlaku dahulu dalam tahap *mbe'o sa'o*

8. *Mbuku ko ema, taa dhoa ko ema ki kami ono ko'o sue* (hukum adat untuk bapak. kami minta emas gading).
9. *Pu'u tu kamu nuwa : ka'e embu/ om dan tante*, pada hukum adat ini memberi kepada saudara laki-laki dari mama kandung mempelai wanita biasanya ada tiga hukum adat yakni : *Semba* (anting) sebagai simbol bahwa perempuan sudah ada yang memiliki, *wesa nitu rero pa'i* untuk memberi makan kepada nenek moyang ini adalah bagian dari saudara kandung dari ibu mempelai wanita (om) yang melaksanakan biasanya dihargai dengan 1 ekor kerbau besar. masyarakat Suku Tiwe adanya kepercayaan bahwa acara ini untuk merestui perjalanan selanjutnya dan yang terakhir *kamu ke'o bhongi dihargai dengan sue* (perunggu/emas dulu).
10. *Ana kuni embu dudu* (pihak delegasi/utusan) biasanya pihak delegasi sebanyak 2-4 orang masing dihargai dengan kambing 1 ekor dan uang, semua dibagi rata.
11. Pemerintah dalam budaya Suku Tiwe biasanya pihak pemerintah memiliki peran yang aktif dalam upacara adat sebagai pihak pemerintah biasanya dihargai dengan ayam atau kambing 1 ekor dan uang.
12. *Tubu musu ora nata kuru tu'u ae ezu (mosalaki)* dihargai dengan 1 ekor kerbau atau sapi, kuda karena kita muri ndeka tana watu kai (karena kita hidup ditanah dan batu dia).
Adanya kepercayaan bahwa mosalaki memiliki peran sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku Tiwe. Karena masyarakat hidup diatas tanah yang kepemilikannya adalah mosalaki.

Wata zodh'e merupakan hukum adat yang terakhir pada hukum adat ini bagian yang diberikan oleh keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki atau yang dikenal pada masa kini dengan istilah uang duduk. Namun, dalam acara adat istilahnya *wata zodhe* yang mana pada masyarakat Suku Tiwe biasanya keluarga perempuan memberi imbalan atau menghargai keluarga laki-laki dengan memberi beras, daging babi dan kain tenun motif Ende-Lio.

Sehingga keluarga laki-laki pulang kerumah kumpul kembali untuk makan bersama-sama apa yang telah diberikan oleh keluarga perempuan

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, telah diungkapkan bahwa ideologi memiliki peran yang sangat penting dalam praktik *Tu Tgawu* pada masyarakat Suku Tiwe. Ideologi mencakup nilai-nilai kepercayaan dan norma-norma budaya yang diyakini oleh masyarakat Suku Tiwe, menjadi landasan yang mempengaruhi pemahaman dan pelaksanaan praktik budaya *Tu Ngawu*.

Ideologi *Tu Ngawu* ialah keyakinan yang diyakini pada masyarakat Suku Tiwe sehingga budaya *Tu Ngawu* sangat penting dipertahankan oleh masyarakat setempat. Praktik *Tu Ngawu* meliputi beberapa tahapan *Tu Ngawu lo'o* dan *Tu Ngawu mere*. *Tu ngawu lo'o* dimulai dari tahapan *mbe'o sa'o* dan *Tu Ngawu mere* terjadi pada tahapan praktik *Tu Ngawu*. Pihak yang berhak menerima *Ngawu* sudah tercatat dalam *mbuku* adat (hukum adat yang berlaku kepada masyarakat Suku Tiwe). Tahapan-tahapannya ialah dimulai dari *tei nia*, *mbe'o sa'o* dan praktik *Tu Ngawu*. Jenis-jenis ngawu: *kamba*, *jara*, *rongo*, *doi*, *wea* (kerbau, kuda, kambing, uang, emas) dan jenis-jenis *Ngawu* yang diimbangi oleh pihak perempuan adalah *zuka*, *zawo*, *zambu* Ende dan *are* (sarung tenun motif Ende dan beras). Praktik *Tu Ngawu* dalam era modernisasi dan globalisasi memiliki yang sangat besar pengaruh budaya-budaya dari luar dapat mengancam kelestarian dan nilai-nilai tradisional. Meskipun demikian, masyarakat Suku Tiwe tetap mempertahankan nilai inti dari budaya *Tu Ngawu*.

DAFTAR PUSTAKA

- Wattimena Reza. *Tentang Manusia Dari Pikiran, Pemahaman, Sampai Dengan Perdamaian Dunia*. Yogyakarta: Maharsa 2016
- Koentjaraningrat. *Pengantar Antropologi Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 1985
- Williams Raymond. *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005
- Miriam Budiardjo, *Pengantar Ilmu Politik*. Yogyakarta: Pt. Kanisius, 2018
- Indonesia Satu, "Mengenal Seremoni Adat "Tu Ngawu" dalam Tradisi Ende-Lio*, <http://indonesiasatu.co/detail/mengenal-seremoni-adat-tu-ngawu-dalam-tradisi-Ende-Lio>, 15 April 2023. 17:05